

DAMPAK KEBIJAKAN MAKRO PRUDENSIAL TERHADAP KINERJA BANK JAMBI

M. Alawi^{1)*}, Rike Setiawati²⁾, Zulфина Adriani³⁾

¹⁾ Karyawan Bank Jambi

^{2,3)} Program Studi Magister Manajemen FEB Universitas Jambi

*Email Koresponden Author: alawi3112@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap kinerja Bank Jambi, dengan penyaluran kredit sebagai variabel mediasi dan makroekonomi sebagai variabel moderator. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan Structural Equation Modelling (SEM) berbasis partial least squares path modeling (PLS-SEM). Hasil analisis statistik membuktikan bahwa; (1) kebijakan makroprudensial secara langsung berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, (2) penyaluran kredit secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Jambi, (3) kebijakan makroprudensial secara langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja Bank Jambi, (4) kebijakan makroprudensial secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Jambi melalui penyaluran kredit, (5) makroekonomi memoderasi secara tidak signifikan hubungan pengaruh antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja Bank Jambi, dan (6) makroekonomi memoderasi secara tidak signifikan hubungan pengaruh antara penyaluran kredit terhadap kinerja Bank Jambi. Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap upaya manajemen Bank Jambi untuk meningkatkan prinsip prudensial dalam penyaluran kredit, khususnya pembiayaan inklusif, melalui pengelolaan instrumen kebijakan makroprudensial.

Kata Kunci: kebijakan makroprudensial, penyaluran kredit, makroekonomi, kinerja bank

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of macroprudential policies on the performance of Bank Jambi, with lending as a mediating variable and macroeconomics as a moderating variable. The data in this study is secondary data obtained through documentation techniques. The data was then analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) based on partial least squares path modeling (PLS-SEM). The results of statistical analysis prove that; (1) macroprudential policy directly has a significant effect on lending, (2) lending directly has a significant effect on the performance of Bank Jambi, (3) macroprudential policy directly has no significant effect on the performance of Bank Jambi, (4) macroprudential policy indirectly has a significant direct effect on Bank Jambi performance through lending, (5) macroeconomics does not significantly moderate the influence relationship between macroprudential policies on Bank Jambi performance, and (6) macroeconomics does not significantly moderate the influence relationship between lending on Bank Jambi performance. The results of this study have implications for Bank Jambi management efforts to enhance prudential principles in lending, particularly inclusive financing, through the management of macroprudential policy instruments.

Keywords: macroprudential policy, lending, macroeconomics, bank performance

1. PENDAHULUAN

Bank Indonesia berperan dalam menjaga stabilitas moneter sesuai dengan Undang-undang No. 23 Tahun 1999 yang diubah dengan Undang – Undang No 06 tahun 2009

tentang Bank Indonesia untuk pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Peran Bank Indonesia dalam mendorong stabilitas sistem keuangan dilakukan melalui pengaturan dan pengawasan makroprudensial yang diimplementasikan melalui 3 prinsip kebijakan makroprudensial, yaitu: 1. bertujuan menjaga stabilitas sistem keuangan; 2. berorientasi pada sistem keuangan secara keseluruhan; 3. diterapkan melalui pembatasan risiko sistemik.

Framework kebijakan Makroprudensial Bank Indonesia terdiri dari tiga pilar yaitu: 1. intermediasi yang seimbang; 2. ketahanan sistem keuangan dan; 3. inklusi ekonomi dan keuangan. Salah satu elemen penting dalam perekonomian Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan entitas dengan jumlah terbesar dengan peran penting dimana 99,99% dari seluruh usaha di Indonesia dikategorikan UMKM, dengan 97% dari total lapangan pekerjaan di Indonesia diciptakan UMKM. Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya Indonesia juga menjadi satu-satunya negara di mana UMKM berkontribusi terhadap lebih dari 50% PDB yang dicatatkan, dengan kontribusi UMKM terhadap PDB di Indonesia masih rendah yakni sebesar 7% dengan mempertimbangkan jumlah UMKM, jumlah tenaga kerja di UMKM dan kontribusi UMKM terhadap PDB ini menunjukkan UMKM Indonesia masih berfokus pada pemenuhan pasar domestik dibanding pasar internasional.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi merupakan Badan Usaha Milik Daerah Jambi yang memiliki visi menjadi Bank yang ideal dan sehat serta berkontribusi nyata untuk perekonomian Jambi khususnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan layanan berbasis digital dan berkelanjutan serta dikelola secara profesional, dengan prinsip kehati-hatian. Dengan visi tersebut, diharapkan Bank Jambi memberikan sumbangsih berupa kinerja yang baik bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Provinsi Jambi. Pertumbuhan Bank Jambi menjadi penilaian keberhasilan bank, dalam bentuk jumlah kredit yang disalurkan. Secara konsolidasi kinerja penyaluran kredit Bank Jambi dari tahun 2019 - 2021 menunjukkan kinerja yang bertumbuh dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan kinerja kredit PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi secara konsolidasi mengalami pertumbuhan positif pada periode Desember 2019, Desember 2020 hingga Desember 2021. Adapun rincian kredit yang diberikan dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan Undang- Undang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu. Kredit diberikan atas dasar persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain. Kesepakatan tersebut mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tidak terlepas dari adanya pengaruh prosiklikalitas, yaitu keadaan dimana perekonomian tumbuh lebih cepat ketika fase ekspansi dan perekonomian memburuk ketika fase kontraksi. Ketika perekonomian sedang mengalami fase ekspansi, bank cenderung meningkatkan penyaluran kredit seiring dengan permintaan kredit yang naik dan cenderung mengabaikan risiko, namun sebaliknya ketika perekonomian sedang dalam fase kontraksi, maka bank cenderung menurunkan penyaluran kredit seiring dengan permintaan kredit yang turun. Terhadap perilaku prosiklikal tersebut, maka dibutuhkan kebijakan makroprudensial agar dapat mengerem laju pertumbuhan kredit yang terlalu tinggi saat fase ekspansi dan mengakselerasi pertumbuhan kredit yang rendah atau bahkan negatif saat fase kontraksi (Efendi, 2019).

Kebijakan makroprudensial adalah suatu kebijakan yang didasari dengan ke hati-hatian untuk membatasi risiko keuangan sistemik serta mencegah gangguan keuangan pada perekonomian yang berdampak terjadinya krisis keuangan global (Efendi, 2019). Tujuan

dari kebijakan makroprudensial yaitu mengurangi biaya makroekonomi yang digunakan dalam membatasi risiko keuangan sistemik. Feri Anggriawan mengungkapkan bahwa *risiko sistemik* yang dimaksud adalah seberapa potensi terganggunya baik seluruh ataupun sebagian dari sistem keuangan yang ditimbulkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor penularan (*contaigon*) dan faktor keterkaitan (*interconnectedness*) antar pasar keuangan ataupun instansi dan perilaku institusi cenderung mengikuti siklus ekonomi (*procyclical*). (Anggriawan, 2015).

Melalui instrumennya, interaksi kebijakan makroprudensial dapat ditransmisikan dengan sektor perbankan. Adapun instrumen yang dimaksud yaitu dapat dikategorikan menurut obyektifitas apakah berkaitan dengan *kredit (credit-related)* seperti *Loan to Value (LTV)* dan *pertumbuhan kredit*, lalu untuk berkaitan dengan likuiditas (*liquidity-related*) seperti *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), sedangkan untuk berkaitan dengan modal (*capital-related*) seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Yuliana (2014); Dini dan Widyawati (2019); Prananta dkk (2019); dan Ganthari dan Syafri (2018) membuktikan bahwa keempat jenis instrument kebijakan makroprudensial berpengaruh signifikan terhadap penyalurankredit.

Salah satu tujuan kebijakan makroprudensial ialah memitigasi suatu *risk system* yang terjadi pada UMKM akibat pertumbuhan kredit yang tinggi sehingga dapat menimbulkan kegagalan dalam kredit yang disalurkan. Instrumen kebijakan makroprudensial ini memiliki potensi yang kuat dalam memitigasi *risk system* yang terjadi pada sektor UMKM, jika menggunakan kebijakan moneter dalam mengatasi kegagalan kredit akan berpengaruh cukup luas dalam perekonomian sehingga tidak dapat fokus pada masalah yang menimbulkan *risk system*.

Terkait kinerja kredit dan surat berharga Bank Jambi menunjukkan perkembangan kinerja yang positif dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada periode yang sama Bank Indonesia menerapkan RPIM. Perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui perkembangan kinerja tersebut dipengaruhi oleh Kebijakan Pemenuhan RPIM bagi Bank atau tidak.

Adapun faktor yang mendorong peneliti untuk meneliti Bank Jambi, selain latar belakang dan visi bank Jambi yang merupakan Bank Daerah dan berkontribusi dalam kemajuan ekonomi Jambi terkhusus UMKM, peneliti merupakan praktisi perbankan yang bekerja di Bank Jambi. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi faktor pendukung keakuratan data dan ketepatan analisis dalam penelitian ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Makroprudensial

Kebijakan makroprudensial adalah kebijakan *countercyclical* yang ditujukan untuk menjaga ketahanan sektor keuangan secara keseluruhan sehingga mampu untuk mengatasi risiko sistemik akibat gagalnya lembaga atau pasar keuangan yang berdampak menimbulkan krisis (Efendi, 2019). Istilah kebijakan makroprudensial baru mencuat dan menjadi perhatian sejak terjadinya krisis keuangan global 2008. Akan tetapi penerapan instrumen kebijakan makroprudensial sudah dilakukan di berbagai negara untuk mengatasi aspek-aspek spesifik dari risiko sistemik tanpa menyebutnya sebagai kebijakan makroprudensial (Vinals, 2011).

Di Indonesia instrumen kebijakan makroprudensial juga terdiri 3 kategori yang sama dikemukakan oleh (Lim, 2011) yaitu instrument yang berbasis kredit (*credit related*), berbasis likuiditas (*liquidity related*), dan berbasis modal (*capital related*). Kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikroekonomi

(Samsul, 2008). Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah faktor mikro ekonomi yang mana secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, di antaranya kecukupan modal, likuiditas, dan risiko kredit. Instrumen makroprudensial juga dibagi menjadi dua kategori yang berdimensi risiko menurut (IMF, Macroprudential Policy: An Organizing Framework., 2011) yaitu *time series dimensions* dan *cross section dimensions*.

Kredit

Kredit menurut Kasmir (2018) bersal dari bahasa Yunani *Credere* yang berarti kepercayaan, atau bahasa Latin *Creditum* yang berarti kepercayaan akan kebenaran. (Muljono, 2007) menurut salah satu definisi, kredit adalah ketersediaan untuk melakukan transaksi atau untuk menahan hutang dengan harapan pembayaran akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Kredit digambarkan sebagai penyediaan uang atau tagihan serupa berdasarkan pengaturan atau perjanjian pinjaman antara bank dan entitas lain yang mengharuskan pengguna untuk mengembalikan utang dengan bunga setelah jangka waktu tertentu. UU ini diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998. Pinjaman atau perjanjian antara bank dan pihak lain yang menetapkan kewajiban peminjam (debitur) untuk membayar kembali utangnya setelah jangka waktu tertentu menentukan kredit. Sebanding dengan tingkat bunga, gaji, atau bagi hasil. Menurut buku Pengantar Manajemen Kredit oleh Irham Fahmi dkk, pengertian ini berasal dari Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI 2001) (Indonesia I. A., 2022).

Kasmir (2018) mencantumkan komponen-komponen berikut sebagai bagian dari penyediaan fasilitas kredit, yaitu kepercayaan, kesepakatan, risiko dan prestasi.

Makroekonomi

Operasi dari sebuah sistem keuangan bergantung pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan, dan lembaga keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan makro ekonomi tertentu. Analisis empiris terbaru menunjukkan bahwa perkembangan makroekonomi tertentu sering mendahului krisis perbankan, yang menunjukkan bahwa penilaian stabilitas sistem keuangan perlu mempertimbangkan gambaran makroekonomi yang luas, terutama faktor yang mempengaruhi kerentanan ekonomi untuk pengembalian arus modal dan krisis mata uang. Termasuk indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi sistem keuangan, diantaranya pertumbuhan ekonomi, neraca pembayaran, inflasi, suku bunga dan nilai tukar, melonjaknya harga aset dan pinjaman, contagion effects, dan faktor lainnya (Evans dkk, 2000).

Kinerja Bank

Kinerja keuangan pada perbankan merupakan aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, melalui indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas dari suatu bank, sehingga kinerja bank memiliki 2 (dua) dimensi yang dilihat dari profitabilitas dan resiko serta 2 (dua) indikator yang dilihat dari kualitas dan kuantitas. Undang-undang no 7 tahun 1992 menyatakan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpundana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, dalam hal penilaian untuk perbankan diatur dalam peraturan Bank Indonesia No 9/1/PBI/2007 di mana penilaian bank menggunakan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk*).

Indikator yang digunakan dalam menilai kinerja perbankan dari aspek profitabilitas yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Investment (ROI)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Fee based income*, dengan rincian deskripsi masing-masing indikator profitabilitas adalah sebagai berikut:

Hipotesis Penelitian

1. H_1 = Kebijakan makroprudensial berpengaruh signifikan terhadap penyalurankredit pada

- Bank BPD Jambi periode 2017-2021.
2. H_2 = Penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank BPD Jambi periode 2017-2021.
 3. H_3 = Kebijakan makroprudensial berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank BPD Jambi periode 2017-2021.
 4. H_4 = Kebijakan makroprudensial secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank BPD Jambi periode 2017-2021, melalui penyaluran kredit.
 5. H_5 = Makroekonomi memoderasi secara signifikan hubungan pengaruh antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja Bank BPD Jambi periode 2017-2021.
 6. H_6 = Makroekonomi memoderasi secara signifikan hubungan pengaruh antara penyaluran kredit terhadap kinerja Bank BPD Jambi periode 2017- 2021.

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Bank Jambi dengan melihat Implementasi Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM) memiliki pengaruh terhadap perbankan khususnya pada kinerja Bank Jambi, tumbuhnya perekonomian di Provinsi Jambi menjaga perekonomian yang produktif dan mampu menghadapi tantangan di sektor keuangan.

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode Kuantitatif adalah analisa yang mempergunakan alat analisa bersifat kuantitatif. Alat analisa yang bersifat kuantitatif adalah alat analisa yang menggunakan model-model, seperti model matematika. Hasil disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian di jelaskan dan di interpertasikan dalam suatu uraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh variabel kredit, *liquiditas* dan modal pada Bank Jambi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, situs internet, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Meliputi penelitian terdahulu, teori pendukung yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perbankan dan laporan tata kelola perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Dokumentasi dimaksudkan sebagai pengumpulan data, di mana dokumen- dokumen yang dianggap menunjang dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti baik berupa buku-buku, jurnal, dan peraturan-peraturan yang telah tersedia pada lembaga yang terkait dipelajari, dikaji dan disusun/dikategorikan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh data guna memberikan informasi berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan (Moleong, 2012). Dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan data-data Bank Jambi dan Bank Indonesia, di mana data-data tersebut merupakan data yang menjadi fokus penelitian ini yaitu kebijakan makroprudensial (CAR, LDR, RPIM, LTV, dan RIM), penyaluran kredit (KPR, PBR, KPP Produktif, dan KUR), kinerja bank (ROA, ROE, ROI, NIM, dan *fee based income*), dan makroekonomi (inflasi dan GDP).

Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh dari *literature*, jurnal penelitian terdahulu, catatan, buku- buku serta tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *statistic inferensial*, dengan alat analisis berupa *partial least square-structur equation modelling* (PLS-SEM). Metode ini merupakan pengembangan dari *structur equation modelling*

berbasis *covariance* (CB-SEM), yang lebih berorientasi pada tujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel di dalam model penelitian (Ghozali, 2015). Pada penelitian ini PLS-SEM digunakan untuk menguji pengaruh variabel kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank dengan penyaluran kredit sebagai variabel mediasi dan makroekonomi sebagai variabel moderasi. Model analisis semua variabel dalam PLS terdiri dari dua bentuk hubungan: (1) *inner model* yaitu model yang menspesifikasi hubungan antar variabel, atau dalam SEM disebut *structural model*. (2) *outer model* yaitu model yang menspesifikasi hubungan antara variabel dengan indikatornya, atau dalam SEM disebut model pengukuran (Ghozali, 2015).

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Ada tiga kriteria untuk menilai model pengukuran yaitu: reliabilitas konsistensi internal, validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tahap berikutnya kemudian dilakukan evaluasi *inner model* (model struktural), di mana dalam evaluasi ini terdapat tiga kriteria penilaian, yaitu Nilai koefisien determinasi (*R-Square*), Relevansi prediktif (*Q-Square*) dan Ukuran efek (*effect size*).

Uji Hipotesis

Pengujian Efek Langsung (*Direct Effect*)

Hasil pengujian efek langsung antara variabel kebijakan makroprudensial dan penyaluran kredit terhadap kinerja bank, serta pengaruh langsung kebijakan makroprudensial terhadap penyaluran kredit, dapat dilihat pada pengujian inner model melalui tiga kriteria penilaian yaitu T-statistik, Nilai Probabilitas (*P-Values*) dan *Path Coefficients*.

Pengujian Efek Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Pengujian efek tidak langsung dengan melibatkan variabel *intervening* dapat dilihat dari perbandingan pengaruh langsung dengan *total effect*, apabila pengaruh langsung lebih kecil dari pada *total effect* maka terbukti bahwa variabel penyaluran kredit sebagai variabel mediasi, di mana jika *P Values* < 0,05 maka variabel penyaluran kredit dapat memediasi hubungan pengaruh tidak langsung antara variabel kebijakan makroprudensial terhadap variabel kinerja bank. Begitupula sebaliknya jika *P Values* > 0,05 maka variabel penyaluran kredit tidak dapat memediasi hubungan pengaruh tidak langsung antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank (Ghozali dan Latan, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi *Outer Model*

Berdasarkan nilai AVE setiap variabel konstruk menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari 0,500, yang berarti bahwa setiap variabel konstruk tersebut memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Kemudian dilakukan uji reliabilitas konsistensi internal yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur variabel. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0,70 (Ghozali dan Latan, 2015).

Hasil pengujian reliabilitas konsistensi internal yang diprosikan oleh nilai *composite reliability*, didapatkan bahwa setiap variabel konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70. Begitupula dengan perhitungan nilai *cronbach alpha*, dimana setiap variabel konstruk memiliki nilai *cronbach alpha* di atas 0,70. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap indikator dari masing-masing variabel konstruk dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten atau reliabel.

Merujuk pada hasil pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konsistensi internal pada *outer model*, dapat dinyatakan bahwa model ini telah

memenuhi ketiga kriteria pengujian, sehingga dapat dilanjutkan ke tahapan pengujian hipotesis pada *inner model*.

Hasil Uji Inner Model

Pengujian inner model atau struktural dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel laten (kebijakan makroprudensial, penyaluran kredit, makroekonomi, dan kinerja bank), nilai signifikansi, dan *R-square* dari model penelitian. Perubahan *nilai R-square* digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel laten tertentu dalam menjelaskan variabel laten lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *R-square* didapatkan bahwa model pengaruh antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank melalui penyaluran kredit didapatkan nilai *R-square* sebesar 0,748 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel kinerja bank yang direfleksikan oleh dimensi; (1) *Return on Asset* (ROA), (2) *Return on Equity* (ROE), (3) *Net Interest Margin* (NIM), (4) *Return on Investment* (ROI), dan (5) *Fee Based Income*, dapat dijelaskan oleh variabel kebijakan makroprudensial, penyaluran kredit, dan makroekonomi sebesar 74,8%, sedangkan 25,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak teramati dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Kebijakan Makroprudensial terhadap Kinerja Bank melalui Penyaluran Kredit

Nilai pengaruh antara kebijakan makroprudensial terhadap penyaluran kredit (18,440) lebih besar daripada nilai pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank (0,396). Sementara nilai pengaruh penyaluran kredit terhadap kinerja bank (6,953). Dilihat dari setiap dimensi yang merefleksikan variabel kebijakan makroprudensial didapatkan bahwa dimensi X3 (RPIM) memberikan kontribusi pengaruh paling besar terhadap perubahan tinggi rendahnya variabel penyaluran kredit dan variabel kinerja bank, dengan nilai kontribusi sebesar 33,110. Untuk variabel penyaluran kredit, dimensi yang memberikan kontribusi pengaruh paling besar terhadap perubahan tinggi rendahnya variabel kinerja bank adalah dimensi Z2 (kredit PBR), dengan nilai kontribusi sebesar 23,184.

Hasil pengujian pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yang diperoleh dari tabel *path coefficients* dapat dilihat pada Tabel 4.9 dan Tabel 4.10. berikut:

Tabel 1. Path Coefficients (Direct Effect)

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Error</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P Value</i>
Kebijakan Makroprudensial → Penyaluran Kredit	0,867	0,860	0,047	18,440	0,000
Penyaluran Kredit → Kinerja Bank	0,848	0,857	0,122	6,953	0,000
Kebijakan Makroprudensial → Kinerja Bank	0,058	0,035	0,146	0,396	0,693

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 3.0, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1, pengujian pengaruh langsung antara kebijakan makroprudensial terhadap penyaluran kredit, menghasilkan koefisien parameter sebesar 0,867 dan nilai t statistik sebesar 18,440 (> 2,003) serta nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara langsung, pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap penyaluran kredit adalah positif dan signifikan, maka hipotesis 1 diterima, yang berarti bahwa kebijakan makroprudensial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengujian pengaruh langsung antara penyaluran kredit terhadap kinerja bank (Tabel 4.9), menghasilkan koefisien parameter sebesar 0,848 dan nilai t statistik sebesar 6,953 (>

2,003) serta nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara langsung, pengaruh penyaluran kredit terhadap kinerja bank adalah positif dan signifikan, maka hipotesis 2 diterima, yang berarti bahwa penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank.

Pengujian pengaruh langsung antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank (Tabel 4.9), menghasilkan koefisien parameter sebesar 0,058 dan nilai *t* statistik sebesar 0,396 ($< 2,003$) serta nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,693 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara langsung, pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank adalah positif dan tidak signifikan, maka hipotesis 3 ditolak, yang berarti bahwa kebijakan makroprudensial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja bank.

Tabel 2. Indirect Effect

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Error</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P Value</i>
Kebijakan Makroprudensial → Penyaluran Kredit → Kinerja Bank	0,736	0,735	0,097	7,582	0,000

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 3.0, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 2, pengujian pengaruh tidak langsung antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank yang dimediasi oleh penyaluran kredit, menghasilkan koefisien parameter sebesar 0,736 dan nilai *t* statistik sebesar 7,582 ($> 2,003$) serta nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank yang dimediasi oleh penyaluran kredit adalah positif dan signifikan, maka hipotesis 4 diterima, yang berarti bahwa penyaluran kredit dapat memediasi pengaruh tidak langsung antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank.

Pengaruh Kebijakan Makroprudensial dan Penyaluran Kredit terhadap Kinerja Bank yang Dimoderasi oleh Makroekonomi

Nilai pengaruh antara penyaluran kredit terhadap kinerja bank (6,316) lebih besar, dibandingkan nilai pengaruh kebijakan makroprudensial (0,905) dan makroekonomi (1,244) terhadap kinerja bank. Dilihat dari setiap dimensi yang merefleksikan variabel makroekonomi didapatkan bahwa dimensi inflasi memberikan kontribusi pengaruh paling besar terhadap perubahan tinggi rendahnya variabel kinerja bank, dengan nilai kontribusi sebesar 2,986. Untuk variabel kebijakan makroprudensial, dimensi yang memberikan kontribusi pengaruh paling besar terhadap perubahan tinggi rendahnya variabel kinerja bank adalah dimensi X1C (RPIM), dengan nilai kontribusi sebesar 37,253. Untuk variabel makroekonomi, dimensi yang memberikan kontribusi pengaruh paling besar terhadap perubahan tinggi rendahnya variabel kinerja bank adalah dimensi X2B (*Gross Domestic Product* (GDP)), dengan nilai kontribusi sebesar 28,066. Untuk variabel NPL, dimensi yang memberikan kontribusi pengaruh paling besar terhadap perubahan tinggi rendahnya variabel kinerja keuangan bank adalah dimensi Z3 (KPP produktif), dengan nilai kontribusi sebesar 24,779.

Hasil pengujian efek moderasi variabel kebijakan moneter yang diperoleh dari tabel *path coefficients* dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pengujian Efek Moderasi

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Error</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P Value</i>
M→Y	0,101	0,079	0,082	1,244	0,214
X*M→Y	-0,054	-0,026	0,185	0,289	0,773
Z*M→Y	0,043	0,014	0,204	0,213	0,831

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 3.0, 2023

Hasil pengujian efek moderasi menunjukkan bahwa pengaruh makroekonomi terhadap kinerja bank ($M \rightarrow Y$) (Tabel 4.11), menghasilkan koefisien parameter sebesar 0,101 dan nilai t statistik sebesar 1,244 ($< 2,003$) serta nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,214 ($> 0,05$). Sementara interaksi pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank yang dimoderasi makroekonomi ($X1 * M$

$\rightarrow Y$), menghasilkan koefisien parameter sebesar -0,054 dan nilai t statistik sebesar 0,289 ($< 2,003$) serta nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,773 ($> 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel makroekonomi tidak memiliki efek moderasi atau artinya variabel makroekonomi tidak dapat menguatkan atau melemahkan hubungan pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank. Dengan demikian didapatkan keputusan untuk menolak hipotesis 5, yang berarti bahwa makroekonomi tidak dapat memoderasi secara signifikan dalam hubungan pengaruh antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank.

Hasil pengujian efek moderasi terkait interaksi pengaruh penyaluran kredit terhadap kinerja bank yang dimoderasi makroekonomi ($Z * M \rightarrow Y$), menghasilkan koefisien parameter sebesar 0,043 dan nilai t statistik sebesar 0,213 ($< 2,003$) serta nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,831 ($> 0,05$). Hasil ini menerangkan bahwa interaksi pengaruh penyaluran kredit terhadap kinerja bank yang dimoderasi makroekonomi adalah tidak signifikan. Di sisi lain telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengaruh makroekonomi terhadap kinerja bank ($M \rightarrow Y$) adalah tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel makroekonomi tidak memiliki efek moderasi atau artinya variabel makroekonomi tidak dapat menguatkan atau melemahkan hubungan pengaruh penyaluran kredit terhadap kinerja bank. Dengan demikian didapatkan keputusan untuk menolak hipotesis 6, yang berarti bahwa makroekonomi tidak dapat memoderasi secara signifikan dalam hubungan pengaruh antara penyaluran kredit terhadap kinerja bank.

Pembahasan

Pengaruh Kebijakan Makroprudensial terhadap Penyaluran Kredit

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan makroprudensial yang direfleksikan oleh dimensi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM), *Loan to Value* (LTV), dan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), secara langsung berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank BPD Jambi periode 2017-2021. Dari kelima dimensi kebijakan makroprudensial tersebut, Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM) merupakan dimensi yang memberikan kontribusi pengaruh paling tinggi terhadap penyaluran kredit.

RPIM adalah rasio yang menggambarkan porsi pembiayaan inklusif bank dengan formula perhitungan membandingkan antara hasil pengurangan nilai pembiayaan inklusif dengan nilai sertifikat deposito pembiayaan inklusif terhadap total kredit atau pembiayaan. Dalam pengaturan rasio pembiayaan inklusif makroprudensial perlu memperluas cakupan pembiayaan kredit atau pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah dengan memperhatikan keahlian dan model bisnis bank. Atas dasar pertimbangan ini pada tanggal 31 Agustus 2021 Bank Indonesia menetapkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/13/PBI/2021 tentang Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah.

Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Kinerja Bank

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa penyaluran kredit secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Jambi selama periode 2017-

2021. Hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian Lestari (2019), Sukirno (2020), serta Jayanti dan Sartika (2021), yang membuktikan bahwa penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank dari aspek profitabilitas. Merujuk pada hasil temuan dalam penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu tersebut semakin memperkecil adanya kesenjangan (*gap*) serta inkonsistensi hubungan antara penyaluran kredit dengan kinerja bank. Dari hasil pengujian hipotesis ini diketahui juga bahwa dari keempat dimensi penyaluran kredit (KPR, PBR, KPP Produktif, dan KUR), dimensi kredit Perorangan Berpenghasilan Rendah (PBR) merupakan dimensi yang memberikan kontribusi pengaruh paling tinggi terhadap kinerja bank.

Dilihat dari perkembangannya, jumlah kredit PBR yang disalurkan mengalami peningkatan setiap tahunnya selama periode 2017-2021, dengan nilai rata-rata peningkatan sebesar 140,78 miliar rupiah per-tahun atau 32,62 persen per-tahun. Dengan semakin meningkatnya jumlah kredit PBR yang disalurkan, tentu laba yang didapatkan bank atas kredit yang disalurkan juga semakin meningkat. Disamping itu, peningkatan jumlah kredit PBR yang disalurkan sebagai bentuk pemenuhan target RPIM, maka semakin besar pula insentif (pengurangan kewajiban GWM harian) yang akan didapatkan oleh perbankan, dimana insentif tersebut dapat digunakan kembali sebagai aset produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar insentif yang dapat dikonversi menjadi kredit, maka semakin tinggi pula laba yang akan didapatkan atas bunga kredit tersebut.

Dimensi penyaluran kreditnya yang berkontribusi dalam mempengaruhi kinerja Bank BPD Jambi adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dilihat dari perkembangannya, jumlah KUR yang disalurkan oleh Bank BPD Jambi mengalami peningkatan setiap tahunnya selama periode 2017-2021, dengan nilai rata-rata peningkatan sebesar 24,13 miliar rupiah per-tahun atau 127,71 persen per-tahun. Keterlibatan Bank BPD Jambi dalam pelaksanaan penyaluran KUR, tidak terlepas dari fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dengan tugas pokok pengembangan perekonomian daerah dan mengerakkan pembangunan daerah.

Pengaruh Kebijakan Makroprudensial terhadap Kinerja Bank

Berdasarkan hasil *path analysis*, dari kelima dimensi kebijakan makroprudensial, menerangkan bahwa dimensi RPIM merupakan instrument kebijakan makroprudensial yang memberikan kontribusi pengaruh paling tinggi terhadap kinerja Bank BPD Jambi. Kebijakan RPIM memberikan opsi yang lebih luas bagi perbankan termasuk bank pembangunan daerah untuk berpartisipasi dalam pembiayaan UMKM, perorangan berpenghasilan rendah (PBR) dan pembiayaan yang bersifat inklusif lainnya yang dapat menambahkan dalam pendapatan atau laba bank dalam penyaluran dana. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan yang diperoleh bank.

Peningkatan akses pembiayaan inklusif dan pengembangan UMKM melalui kebijakan RPIM, tentunya akan berdampak pada kinerja bank. Dengan semakin terpenuhinya target RPIM yang ditargetkan oleh Bank Indonesia, maka semakin besar insentif (pengurangan kewajiban GWM harian) yang akan didapatkan oleh perbankan, dimana insentif tersebut dapat digunakan kembali sebagai aset produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar insentif yang dapat dikonversi menjadi kredit, maka semakin tinggi pula laba yang akan didapatkan atas bunga kredit tersebut.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa kebijakan makroprudensial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja bank. Tidak signifikannya pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank dikarenakan kebijakan makroprudensial lebih dominan berpengaruh terhadap penyaluran kredit, sehingga perubahan tinggi rendahnya laba yang merupakan proksi dari kinerja bank, dalam penelitian ini hanya

disebabkan oleh tinggi rendahnya jumlah kredit yang disalurkan. Disamping itu, ada kemungkinan pengaruh variabel moderator yang dapat melemahkan hubungan pengaruh kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank, selain dari variabel makroekonomi, yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Dengan semakin tingginya NPL, maka bank dengan bauran instrument kebijakan makroprudensialnya (CAR, LDR, RPIM, LTV, dan RIM) akan berusaha membatasi penyaluran kredit agar permodalan dan likuiditas bank tetap terjaga. Dengan adanya pembatasan jumlah kredit yang disalurkan tentunya potensi laba yang dapat diperoleh atas kredit yang disalurkan juga akan semakin berkurang.

Efek Mediasi Penyaluran Kredit dalam Hubungan Pengaruh antara Kebijakan Makroprudensial terhadap Kinerja Bank

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perlu memperhatikan aspek profitabilitasnya atau tingkat keuntungan yang dimiliki. Profitabilitas merupakan acuan dalam mengukur laba, dimana laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihipunnya. Semakin besar keuntungan yang dicapai bank, maka semakin kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Bank yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, maka bank tersebut termasuk kategori bank “sehat”. Jika bank dalam kondisi sehat, maka bank tersebut memiliki prospek usaha yang bagus dan dapat memperoleh laba secara terus-menerus (Veithzal, 2007).

Tinggi rendahnya profitabilitas pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penyaluran kredit. Menurut Kasmir (2018) besarnya laba suatu bank sangat dipengaruhi dari jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka semakin besar laba yang didapat dari aktivitas ini. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Lestari (2019) yang menyatakan bahwa semakin banyak dana yang disalurkan oleh bank maka pendapatan yang diterima dari kredit tersebut yang berupa bunga akan semakin banyak sehingga perusahaan akan mengalami peningkatan profitabilitas. Hasil penelitian Lestari (2019), Sukirno (2020), serta Jayanti dan Sartika (2021), membuktikan bahwa penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tidak terlepas dari adanya pengaruh prosiklikalitas, yaitu keadaan dimana perekonomian tumbuh lebih cepat ketika fase ekspansi dan perekonomian memburuk ketika fase kontraksi. Ketika perekonomian sedang mengalami fase ekspansi, bank cenderung meningkatkan penyaluran kredit seiring dengan permintaan kredit yang naik dan cenderung mengabaikan risiko, namun sebaliknya ketika perekonomian sedang dalam fase kontraksi, maka bank cenderung menurunkan penyaluran kredit seiring dengan permintaan kredit yang turun. Terhadap perilaku prosiklikal tersebut, maka dibutuhkan kebijakan makroprudensial agar dapat mengerem laju pertumbuhan kredit yang terlalu tinggi saat fase ekspansi dan mengakselerasi pertumbuhan kredit yang rendah atau bahkan negatif saat fase kontraksi (Efendi, 2019).

Efek Moderasi Makroekonomi dalam Hubungan Pengaruh antara Kebijakan Makroprudensial terhadap Kinerja Bank

Operasi dari sebuah sistem keuangan bergantung pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan, dan lembaga keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan makro ekonomi tertentu. Analisis empiris terbaru menunjukkan bahwa perkembangan makroekonomi tertentu sering mendahului krisis perbankan, yang menunjukkan bahwa penilaian stabilitas sistem keuangan perlu mempertimbangkan gambaran makroekonomi yang luas, terutama faktor yang mempengaruhi kerentanan ekonomi untuk pengembalian arus modal dan krisis mata uang. Termasuk indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi sistem keuangan, diantaranya pertumbuhan ekonomi, neraca pembayaran,

inflasi, suku bunga dan nilai tukar, melonjaknya harga aset dan pinjaman, contagion effects, dan faktor lainnya (Evans dkk, 2000).

Kebijakan makroprudensial yang diterapkan bank, baik yang berbasis modal, aset, maupun likuiditas, pada dasarnya ditujukan untuk mengantisipasi risiko sistemik seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit yang berpotensi berdampak negatif terhadap kinerja bank. Hasil pengujian efek moderasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang merefleksikan variabel makroekonomi dalam penelitian ini tidak dapat memoderasi secara signifikan dalam menguatkan atau melemahkan hubungan pengaruh antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank. Dari hasil path analysis menerangkan bahwa dimensi inflasi memiliki nilai efek moderasi paling tinggi, yang artinya inflasi merupakan dimensi yang paling potensial dalam menguatkan atau melemahkan hubungan pengaruh antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja bank.

Biasmara dan Iradianty (2021) menyatakan tingkat inflasi mempengaruhi kebijakan bank dalam mengelola kredit secara lebih berhati-hati, namun kebijakan kredit yang ketat akan menyebabkan aktifitas pendanaan kurang dapat dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian oleh Haas dan Lelyveld (2006) tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap intermediasi bank. Kenaikan inflasi yang tidak terkendali akan menyebabkan risiko penurunan daya beli masyarakat, karena harga komoditas barang dan jasa yang naik secara terus menerus. Kondisi ini mengakibatkan kemampuan debitur dalam membayar angsuran kredit menjadi melemah sebab sebagian besar penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat (Ginting, 2016). Melemahnya kemampuan debitur dalam membayar angsuran kredit mengakibatkan peningkatan kredit tidak lancar (*Non Performing Loan (NPL)*).

Efek Moderasi Makroekonomi dalam Hubungan Pengaruh antara Penyaluran Kredit terhadap Kinerja Bank

Penyaluran kredit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya yaitu kondisi makroekonomi. Setiawati (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpotensi mempengaruhi pertumbuhan kredit dan kinerja bank. Terkait hubungan antara inflasi dengan penyaluran kredit, Noor dkk (2017) menyatakan bahwa laju inflasi yang tinggi dan tidak dapat dikendalikan akan menghambat upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat, sehingga mengakibatkan penyaluran kredit menjadi menurun. Kondisi ini dapat terjadi karena ketika inflasi, harga barang dan jasa mengalami peningkatan secara terus menerus, sehingga menurunkan minat masyarakat untuk menabung dan mendorong masyarakat (nasabah) untuk menarik uangnya agar dapat memenuhi kebutuhan terhadap barang dan jasa tersebut. Dengan adanya penurunan minat masyarakat dalam menabung dan penarikan uang oleh nasabah selama inflasi, tentunya bank akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan.

Jufriadi dkk (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya pinjaman, karena biasanya menyebabkan harga komoditas yang lebih tinggi. Keadaan ini akan mempengaruhi biaya produksi, dan harga jual barang akan menjadi lebih tinggi. Harga jual yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli yang berdampak pada kredit pelanggan. Disamping itu, kenaikan inflasi juga akan berdampak pada kenaikan suku bunga pinjaman, dimana kondisi ini dapat menurunkan permintaan masyarakat terhadap kredit perbankan (Pinto dkk, 2020). Hasil penelitian Eswanto dkk (2016) Jufriadi dkk (2022), dan Pinto dkk (2020) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh

signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil pengujian efek moderasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi inflasi yang merefleksikan variabel makroekonomi dalam penelitian ini tidak dapat memoderasi secara signifikan dalam menguatkan atau melemahkan hubungan pengaruh antara penyaluran kredit terhadap kinerja bank. Tidak signifikannya efek moderasi dari dimensi inflasi tersebut dikarenakan kebijakan penurunan suku bunga sepanjang tahun 2017-2021 konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dalam rentang target dan terkendali sehingga dapat mendukung stabilitas makroekonomi, akibatnya dampak inflasi terhadap penyaluran kredit tidak begitu signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kebijakan makroprudensial secara langsung berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank BPD Jambi periode 2017-2021.
2. Penyaluran kredit secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank BPD Jambi periode 2017-2021.
3. Kebijakan makroprudensial secara langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja Bank BPD Jambi periode 2017-2021.
4. Kebijakan makroprudensial secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank BPD Jambi periode 2017-2021, melalui penyaluran kredit.
5. Makroekonomi memoderasi secara tidak signifikan hubungan pengaruh antara kebijakan makroprudensial terhadap kinerja Bank BPD Jambi periode 2017-2021.
6. Makroekonomi memoderasi secara tidak signifikan hubungan pengaruh antara penyaluran kredit terhadap kinerja Bank BPD Jambi periode 2017- 2021.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kinerja Bank BPD Jambi lebih dominan dipengaruhi oleh penyaluran kredit, khususnya kredit Perorangan Berpenghasilan Rendah (PBR). Oleh karena itu dalam meningkatkan kinerja bank kedepannya, diperlukan upaya dari manajemen Bank Jambi agar dapat lebih meningkatkan prinsip prudensial dalam penyaluran kredit melalui pengelolaan instrument kebijakan makroprudensial. Hal ini dikarenakan adanya potensi resiko kredit atas kredit PBR yang mungkin dapat berdampak negatif bagi kinerja Bank BPD Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dimensi RPIM dari variabel kebijakan makroprudensial memberikan kontribusi pengaruh tertinggi terhadap penyaluran kredit dan kinerja Bank BPD Jambi. Oleh karena itu dalam meningkatkan pencapaian RPIM pada tahun-tahun berikutnya, diharapkan manajemen Bank BPD Jambi dapat meningkatkan penyaluran kredit atau pembiayaan inklusif, tentunya dengan tetap mengedepankan prinsip prudensial dalam penyaluran kredit.

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang relevan dengan penelitian ini, dapat menggunakan dimensi atau instrument kebijakan makroprudensial lainnya, serta dapat menggunakan dimensi makroekonomi lainnya dan menambah variabel NPL sebagai variabel moderator, sehingga dapat memperkaya hasil temuan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, F. (2015). *Analisis Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Pertumbuhan Sektor Properti di Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Biasmara, H.A. dan Iradianty, A. (2021). Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Risk Profile pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Perspektif: Jurnal Ekonomi &*

- Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, Vol. 19 (1): 48-56
- De Haas, R. dan Lelyveld, I.V. (2005). Foreign Banks and Credit Stability in Central and Eastern Europe: A panel data analysis. *Journal of Banking and Finance*, Vol. 30, pp 1927–1952
- Dini, J. dan Widyawati, D. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 8 (1)
- Efendi, B. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol.4 (2): 72-78
- Eswanto, E., Andini, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh tingkat suku bungapinjaman, non performing loan, dana pihak ketiga, inflasi dan produk domestik regional bruto terhadap permintaan kredit bank umum di Jawa Tengah periode 2009-2013. *Journal of Accounting*, Vol. 2 (2)
- Evans, Owen; Alfredo M. Leone; Mahinder Gill; dan Paul Hilbers. (2000). *Macroprudential Indicators of Financial System Soundness*. Dalam Occasional Paper IMF. Washington DC: International Monetary Fund
- Ganthari, S. dan Syafri. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Perumahan di Indonesia. *Media Ekonomi*, Vol. 26 (1): 55-62
- Ghozali, I. d. (2015). *Partial Least Squares (Konsep, teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, A.M. (2016). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 7 (2): 159-170 Handayani,
- Jayanti, E.D. dan Farahiyah, S. (2021). Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas dengan Risiko Kredit sebagai Variabel Moderasi. *E-FEB Jurnal*, Vol. 18 (4): 713–721
- Jufriadi, Imaduddin, Megawati, L., dan Pramukti, A. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Non Performing Loan terhadap Pemberian Kredit dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 (9): 4204-4217
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. Krznara, I. &. (2014). With Great Power Comes Great Responsibility:
- Lestari, N.L.A. (2019). Analisis Dampak Tingkat Kecukupan Modal dan Tingkat Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas dengan Risiko Kredit sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen (JSAM)*, Vol. 1 (3): 145–191
- Lim, C. C. (2011). Macroprudential Policy: What Instruments and How to Use Them? *IMF Working Paper*, 1-85.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muljono, T. (2007). *Manajemen Perkreditan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. Munthalib, H.I., Iskandar, R., dan Diyanti, F. (2016). Pengaruh Kredit yang
- Noor, A., Utary, A.R., dan Fitriadi. (2017). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga serta Penyaluran Kredit. *Inovasi*, Vol. 13 (2): 90-99
- Pinto, N. G. D. C. G., Bagiada, K., dan Parameswara, A. A. G. (2020). Pengaruh DPK, NPL dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri Periode Tahun

- 2014 – 2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, Vol. 3 (2): 73-79
- Prananta, W., Yulianti, dan Damajanti, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Semarang. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 10 (2): 99-111
- Setiawati, R.I.S. (2020). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank dan Makroekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Vol. 14 (2):123-132
- Sukirno (2020). Kredit Bermasalah sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas. *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, Vol. 5 (1)
- Veithzal Rivai, A. P. (2007). *Bank and Financial Institutional Management Conventional & Sharia System*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Vinals, J. (2011). *Macroprudential Policy: an Organizing Framework*. IMF Paper Wikipedia. (2022, February 5). *Wikipedia*. Retrieved from Wikipedia: Wikipedia
- Yoel, E.M.T. (2016). Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Siklus
- Yuliana, A. (2014). Pengaruh LDR, CAR, ROA, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2008- 2013. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 2 (3): 169–186